

**TEKNIK BUDIDAYA CABAI KRITING (*Capsicum annum* L.)
VARIETAS BOOS TAVI DI P4S TANI MAKMUR JAYA**

PRAKTEK KERJA LAPANG

Oleh:

LENNY DWI SEKAR ARUM

22102210006



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2025**

**TEKNIK BUDIDAYA CABAI KRITING (*Capsicum annum* L.)
VARIETAS BOOS TAVI DI P4S TANI MAKMUR JAYA**

PRAKTEK KERJA LAPANG

**Diajukan kepada
Universitas Islam Balitar untuk memenuhi salah satu
persyaratan dalam menyusun Karya Ilmiah II
(Skripsi)**

**Oleh :
LENNY DWI SEKAR ARUM
22102210006**

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL

**TEKNIK BUDIDAYA CABAI KRITING (*Capsicum annum* L.)
VARIETAS BOOS TAVI DI P4S TANI MAKMUR JAYA**

Oleh :

Nama : Lenny Dwi Sekar Arum

NIM : 22102210006

Prodi : Agroteknologi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Menyetujui :

Blitar, 22 Mei 2025

Dosen Pembimbing,

Pembimbing Lapangan,

Army Dita Serdani S.P, M.P.

NIDN. 0701039202

Sumidi , S.P

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agroteknologi,

Army Dita Serdani S.P, M.P.

NIDN. 0701039202

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL

**TEKNIK BUDIDAYA CABAI KRITING (*Capsicum annum* L.)
VARIETAS BOOS TAVI DI P4S TANI MAKMUR JAYA**

Oleh :

Nama : Lenny Dwi Sekar Arum

NIM : 22102210006

Prodi : Agroteknologi

Telah dipertahankan pada majelis penguji pada tanggal 22 Mei 2025 dan
dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Majelis Penguji,

Penguji I,

Penguji II,

Army Dita Serdani S.P, M.P.

NIDN. 0701039202

Ir. Palupi Puspitorini, M.P.

NIDN. 0715056503

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agroteknologi

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan

,

Army Dita Serdani S.P, M.P.

NIDN. 0701039202

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P, M.Agr

NIDN. 0709058302

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : Lenny Dwi Sekar Arum

NIM : 22102210006

Fakultas : Pertanian dan Peternakan

Progas Studi : Agroteknologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa laporan PKL yang berjudul "Teknik Budidaya Tanaman Cabai Kriting (*Capsicum annum* L.) Varietas Boos Tavi di P4S Tani Makmur Jaya" yang saya tulis ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, baik sebagian atau keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang telah saya sebut sumbernya.

Apa bila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan PKL ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Blitar, 16 April 2025

Yang membuat pernyataan,

LENNY DWI SEKAR ARUM

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 06 April 2005 di Desa WanggarSari, Kecamatan Wanggar, Kabupaten Nabire. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara, anak dari pasangan yang bernama Edi Warsono dan Sri Utami.

Penulis menyelesaikan Pendidikan di SDN Inpres WanggarSari pada tahun 2016, lulus dari SMP Negeri 1 Wanggar tahun 2019, dan lulus dari SMA Negeri 2 Nabire pada tahun 2022, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa Strata I Jurusan Agroteknologi di Universitas Islam Balitar pada tahun 2022 dan segera menyelesaikan pendidikannya selama 4 tahun pada tahun 2026.

Selama perkuliahan penulis aktif mengikuti beberapa bidang kemahasiswaan di kampus seperti Himpunan Mahasiswa Agroteknologi, penulis menjadi Ketua Divisi bidang Kewirausahaan Mahasiswa Agroteknologi periode 2024/2025 Selain itu, penulis juga mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Bulu Tangkis dan penulis juga menjadi Palang Merah Indonesia di SMA Negeri 2 Nabire tahun 2020-2022

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga proposal Praktik Kerja Lapangan (PKL) berjudul "Teknik Budidaya Tanaman Cabai Kriting (*Capsicum annum* L.) Varietas Boos Tavi di P4S Tani Makmur Jaya" di P4S Tani Makmur jaya, Desa Gogodeso, Kabupaten Blitar dapat diselesaikan. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk kelulusan di Universitas Islam Balitar

Tak lepas dari kesalahan dan kehilafan yang telah penulis lakukan selama penyusunan Laporan Praktek Kerja Lapang. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak- banyaknya kepada:

1. Dr. Soebiantoro., M.Si selaku rektor Universitas Islam Balitar Blitar
2. Dr. Yuhanin Zamrodah, SP., M. Agr. selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar Blitar.
3. Army Dita Serdani, SP., MP Kaprodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Dan Peternakan Universitas Islam Balitar dan selaku pembimbing PKL.
4. Sumidi SP., selaku Pembimbing Lapang di P4S Tani Makmur Jaya
5. Ayah dan Ibu yang telah memberi dorongan material dan spiritual dalam menyelesaikan laporan ini.
6. Sintia Tarwiatul Umaroh selaku saudara kandung penulis yang telah suka rela membantu dalam memberi dukungan kepada penulis hingga selesai.
7. Alfian Setiawan selaku orang yang telah mendukung dan selalu mensupport penulis dan dengan senang hati selalu membantu dalam segala hal yang penulis dibutuhkan.
8. Rekan-rekan dan semua pihak yang dengan suka rela telah membantu dalam pelaksanaan maupun penulisan ini hingga selesai.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan laporanl ini maka penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar menjadi lebih baik.

Blitar, 16 April 2025

Lenny Dwi Sekar Arum

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERYATAAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Sejarah Tanaman Cabai (<i>Capsicum annum</i> L.).....	4
2.1.1 Sejarah Tanaman Cabai	4
2.1.2 Klasifikasi Tanaman Cabai.....	5
2.1.3 Morfologi Tanaman Cabai	5
2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Cabai.....	6
2.2.1 Iklim.....	6
2.2.2 Ketinggian Tempat.....	6
2.2.3 Tanah.....	6
2.2.4 Pertumbuhan Cabai Kriting.....	6
2.3 Budidaya Cabai Kriting	7
2.3.1 Persiapan Lahan dan Bahan Tanam	7
2.3.2 Penanaman.....	8
2.3.3 Perawatan.....	8
2.4 Panen	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	11
3.1 Waktu Dan Tempat	11
3.2 Metode Pelaksanaa	11

3.2.1 Observasi Lapang	11
3.2.2 Praktik Lapangan	11
3.2.3 Wawancara	12
3.2.4 Pencatatan	12
3.2.5 Rencana Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL)	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Hasil	14
4.1.1 Profil Dan Gambaran P4S Tani Makmur Jaya	14
4.1.2 Struktur Organisasi P4S Tani Makmur Jaya	15
4.1.3 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	16
4.2 Permasalahan	33
BAB V KESIMPULAN	39
1.1 Kesimpulan	39
1.2 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur organisasi	15
Gambar 2. penyemaian benih cabai kriting	16
Gambar 3. pengolahan lahan menggunakan tractor	17
Gambar 4. Pembuatan Bedengan	18
Gambar 5. pemupukan dasar dan pemasangan mulsa	20
Gambar 6. Penanaman cabai kriting	21
Gambar 7. Pemupukan dengan cara dikocor dan dicokol	25
Gambar 8. pengairan dengan irigasi permukaan	26
Gambar 9. Penyiangian dengan cara penyemprotan dengan herbisida	27
Gambar 10. penyemprotan untuk pengendalian hama penyakit	30
Gambar 11. pemasangan kapur barus	32
Gambar 12. Pemanenan cabai kriting	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Rencana Pelaksanaan Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	13
Tabel 2. Nama pupuk dan Cara pengaplikasian	23
Tabel 3. Jenis OPT beserta pengendalian dan dosisnya	28
Tabel 4. Permasalahan dalam budidaya tanaman cabai kriting	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam sektor pertanian di Indonesia. buah cabai ini tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan, tetapi juga kaya akan kandungan nutrisi yang setara dengan buah dan sayuran. kandungan tersebut meliputi capsaicin, vitamin, mineral, protein, lemak, karbohidrat, serat, gula, serta berbagai nutrisi lainnya yang memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. (Holis. A. dkk., 2023). Budidaya cabai kriting dilakukan karena tanaman ini memiliki banyak manfaat dalam berbagai kebutuhan rumah tangga. cabai kriting dapat digunakan untuk keperluan rumah tangga sebagai bumbu masakan, menjadi bahan baku dalam industri pangan dan farmasi dan dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. manfaat tersebut didukung oleh kandungan gizi dan vitamin dalam buah cabai, seperti protein, lemak, karbohidrat, kalsium, serta vitamin A, B1, dan C, yang berperan penting bagi kesehatan tubuh. (Srihidayati. G., *et al* 2024)

Produksi cabai kriting di Indonesia naik turun dari tahun ke tahun selama periode 2018 hingga 2021. Pada 2018, jumlah cabai yang dihasilkan mencapai 1.206.750 ton. pada tahun 2019, produksi mengalami sedikit peningkatan menjadi 1.214.419 ton. tren kenaikan ini terus berlanjut pada 2020 dengan produksi mencapai 1.264.190 ton, hingga akhirnya mencapai angka tertinggi pada 2021, yaitu 1.360.571 ton. cabai besar menjadi salah

Masalah yang sering dihadapi petani cabai adalah fluktuasi harga dan faktor alam. faktor alam dipengaruhi oleh cuaca yang tidak mendukung seperti hujan yang terus menerus dapat membuat cabe cepat busuk, selain cuaca juga disebabkan oleh serangan hama yang dapat membuat hasil panen cabe menurun karena cabe banyak yang busuk sehingga disinyalir pendapatan petani juga akan turun (Zamrodah dan Pintakami., 2020).

Satu hasil pertanian yang penting karena memiliki peran besar dalam perekonomian nasional. Perubahan produksi ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti kondisi cuaca, kebijakan pemerintah di sektor pertanian, serta tingkat permintaan

dan distribusi cabai di pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri. (Rizko R. A., dkk., 2023).

P4S Tani Makmur Jaya memiliki usaha tani yang mengombinasikan kegiatan bercocok tanam, beternak, dan budidaya ikan dalam satu kawasan. hal ini dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan lahan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam dan manusia secara efisien.

Petani di P4S Tani Makmur Jaya memilih menanam cabai kriting varietas Boss Tavi karena beberapa alasan. pertama dari segi hasil panen Boss Tavi menghasilkan produksi yang baik. selain itu, varietas ini juga dikenal tahan terhadap hama dan penyakit, maka dari itu aman ditanam tanpa khawatir gagal panen. Varietas Boss Tavi dapat beradaptasi dengan baik di kondisi tanah dan iklim di daerah sini. Permintaan pasar yang tinggi, karena cabai kriting banyak diminati. ditambah ada dukungan dari pemerintah lewat program penyuluhan dan bantuan teknis yang makin memudahkan petani buat fokus budidaya cabai jenis ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik budidaya tanaman cabai kriting Varietas Boos Tavi yang ada di P4S Tani Makmur Jaya?
2. Apa saja permasalahan dalam teknik budidaya tanaman cabai kriting varietas Boos Tavi di P4S Tani Makmur Jaya?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui teknik budidaya tanaman cabai kriting varietas Boos Tavi yang diterapkan oleh P4S Tani Makmur Jaya
2. Untuk mengetahui apa saja permasalahan dalam teknik budidaya tanaman cabai Varietas Booos Tavi di P4S Tani Makmur Jaya

1.4 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah untuk melatih mahasiswa, khususnya di bidang pertanian, agar terampil dalam praktik kerja lapangan. Kegiatan ini bertujuan memahami teknik budidaya tanaman cabai kriting varietas Boos Tavi di P4S Tani Makmur Jaya termasuk permasalahan yang dihadapi. diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh untuk diterapkan di daerah masing-masing, sekaligus menjadi referensi bagi masyarakat dalam mengadopsi sistem budidaya cabai yang efektif guna mendukung peningkatan produktivitas cabai di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.)

2.1.1 Sejarah Tanaman Cabai

Cabai Kriting (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang telah dibudidayakan sejak ribuan tahun lalu. tanaman ini berasal dari benua Amerika, terutama wilayah Amerika Selatan dan Amerika Tengah. suku Aztec dan Maya di Meksiko telah menggunakan cabai kriting sebagai bumbu masakan dan obat tradisional sejak 7.000 SM. cabai kriting kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia melalui jalur perdagangan global yang dipelopori oleh bangsa Spanyol dan Portugis pada abad ke-15 dan 16. Setelah ditemukan oleh bangsa Eropa, cabai kriting diperkenalkan ke Asia, Afrika, dan Eropa. Di Asia, terutama di India dan Indonesia, cabai merah diterima dengan baik dan menjadi bagian penting dalam kuliner lokal. Saat ini, cabai kriting menjadi salah satu komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan di berbagai negara, termasuk Indonesia, karena permintaannya yang tinggi sebagai bahan pangan dan industry (Rienzani., 2018).

Tanaman cabai merupakan salah satu tanaman tertua di benua Amerika. tanaman cabai mulai dibudidayakan sejak 3000 SM. bukti sejarah asal mula ditemukan tanaman cabai yaitu ditemukannya serpihan biji cabai liar di gua Ocampo, Tamaulipas dan Tehuaca yang merupakan tempat tinggal suku Indian. suku Indian mengumpulkan buah cabai liar yang tumbuh di sekitar lingkungan mereka (Suriana., 2019).

Pada tahun 1492 Columbus menemukan penduduk asli Kepulauan Karibia memanfaatkan cabai sebagai bumbu masakan. kemudian biji-biji cabai tersebut ke Spanyol. Seiring waktu tanaman cabai mulai diterima oleh masyarakat Eropa. Selanjutnya cabai diperdagangkan di wilayah Amerika Tengah dan Selatan, Karibia, dan Meksiko. Pedagang Portugis memperkenalkan cabai ke wilayah Asia, India untuk pertama kalinya dan ke wilayah Asia lainnya termasuk kawasan Asia Tenggara, salah satunya Indonesia (Saputra., 2021).

Tanaman cabai mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-16 oleh pelaut Portugis. tahun 1522 Portugis mengirim sebuah kapal ke Sunda Kelapa yang membawa barang-barang berharga untuk diberikan kepada raja Sunda termasuk benih rempah-rempah khususnya cabai. dari sini tanaman cabai berkembang dan menyebarluas di daratan Indonesia (Suriana., 2019).

2.1.2 Klasifikasi Tanaman Cabai

Cabai kriting termasuk dalam keluarga *Solanaceae*, yang juga mencakup tanaman lain seperti tomat, kentang, dan terong. Secara taksonomi cabai merah diklasifikasikan sebagai berikut (Irma *et al.*, 2024):

- Kingdom : *Plantae*
- Divisi : *Magnoliophyta*
- Kelas : *Magnoliopsida*
- Ordo : *Solanales*
- Famili : *Solanaceae*
- Genus : *Capsicum*
- Spesies : *Capsicum annum*

2.1.3 Morfologi Tanaman Cabai

1. Akar: sistem perakaran cabai kriting terdiri dari akar tunggang yang berfungsi sebagai penopang utama tanaman dan akar serabut yang membantu menyerap air serta nutrisi dari tanah.
2. Batang: batang cabai kriting berbentuk silindris berwarna hijau ketika muda, dan berubah menjadi kecokelatan seiring bertambahnya usia. batangnya bercabang dan memiliki struktur yang cukup kuat untuk menopang daun, bunga, dan buah.
3. Daun: daun cabai kriting berbentuk lonjong hingga elips dengan ujung meruncing. daunnya berwarna hijau dengan permukaan yang licin serta memiliki susunan menyirip.
4. Bunga: bunga cabai kriting berbentuk bintang dengan lima kelopak yang berwarna putih hingga keunguan. bunga ini bersifat hermaprodit artinya memiliki organ jantan dan betina dalam satu bunga.

5. Buah cabai kriting berbentuk lonjong hingga silindris dengan warna hijau saat muda dan berubah menjadi merah saat matang. kulit buahnya tipis dengan daging yang mengandung capsaicin, senyawa yang memberikan rasa pedas.
6. Biji: biji cabai kriting berbentuk pipih, kecil, dan berwarna kuning kecokelatan. biji ini mengandung embrio yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru jika ditanam dalam kondisi yang sesuai (Lagiman., 2021).

2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Cabai Kriting

2.2.1 iklim

Suhu berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, demikian juga terhadap tanaman cabai. Suhu yang ideal untuk budidaya cabai kriting adalah 25-32°C. Pada suhu tertentu seperti kurang dari 20°C dan lebih dari 32°C dan menghasilkan buah yang kurang baik. Pertumbuhannya terhambat jika suhu angin di area terlalu dingin. (Sari *et al.*, 2024).

2.2.2 Ketinggian Tempat

Tanaman cabai dapat tumbuh di dataran rendah hingga pengunungan (sampai ketinggian 1.300m dpl). Ketinggian diatas 1.300m dpl tanaman cabai tumbuh sangat lambat dan pembentukan buah terhambat, hal ini disebabkan karena dataran tinggi memiliki suhu harian umumnya kurang lebih 20°C. (Sari *et al.*, 2024).

2.2.3 Tanah

Tanaman cabai paling sesuai ditanam pada tanah yang gembur, berstruktur remah, kaya akan bahan organik dan tidak terlalu liat. Struktur tanah yang remah mudah diolah, mempunyai tanaman udara yang lebih baik dan unsur hara lebih tersedia. Adapun pH tanah yang sesuai untuk tanaman cabai yaitu 5,5-6,8 dengan pH optimum meskipun agak masam tanah dengan pH 6,0-6,5 seringkali dikatakan netral. Pengapuran pada saat pengolahan tanah perlu dilakukan jika pH tanah kurang dari 5,5. (Sari, *et al.*, 2024).

2.2.4 Pertumbuhan Cabai Kriting

Pertumbuhan cabai kriting dimulai dari fase perkecambahan di mana benih yang ditanam di media tanam yang sesuai akan mulai menyerap air dan mengalami proses imbibisi. Setelah beberapa hari akar mulai muncul diikuti oleh tunas kecil

yang berkembang menjadi batang dan daun pertama. Pada tahap ini tanaman memerlukan kelembapan yang cukup serta perlindungan dari gangguan lingkungan yang dapat menghambat pertumbuhan awalnya. Setelah fase perkecambahan tanaman cabai kriting memasuki fase vegetative di mana pertumbuhan daun, batang, dan akar berlangsung secara aktif. Pada tahap ini tanaman memerlukan nutrisi yang cukup terutama nitrogen untuk mendukung perkembangan daun yang sehat dan proses fotosintesis. Selain itu penyiraman yang teratur serta pencahayaan yang cukup sangat penting untuk memastikan pertumbuhan tanaman tetap optimal (Lagiman., 2021).

Fase berikutnya adalah fase generatif di mana tanaman mulai membentuk bunga yang nantinya akan berkembang menjadi buah cabai kriting. Pada tahap ini, diperlukan keseimbangan antara nutrisi nitrogen, fosfor, dan kalium untuk mendukung pembentukan bunga dan buah yang berkualitas. Serangga penyerbuk seperti lebah dan kupu-kupu, juga berperan penting dalam proses penyerbukan untuk menghasilkan buah yang optimal. tahap terakhir dalam pertumbuhan cabai merah adalah fase pematangan buah. Buah yang awalnya berwarna hijau akan mengalami perubahan warna menjadi merah sebagai tanda kematangan. Pada tahap ini, pemanenan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar. buah cabai yang sudah matang memiliki kandungan capsaicin yang lebih tinggi memberikan rasa pedas yang khas serta manfaat kesehatan yang optimal (Lagiman., 2021).

2.3 Budidaya Tanaman Cabai

2.3.1 Persiapan Lahan dan Bahan Tanam

Persiapan lahan mencakup beberapa langkah penting untuk memastikan kualitas tanah sebelum digunakan dalam budidaya tanaman. Pengambilan contoh tanah bertujuan untuk menguji kesuburan dan karakteristik fisik, kimia, serta biologi tanah menggunakan metode diagonal untuk hasil representatif. sanitasi lahan dilakukan dengan membersihkan gulma, bebatuan, dan sisa tanaman untuk mengurangi risiko hama dan penyakit. Pengolahan lahan melibatkan pembajakan tanah hingga kedalaman tertentu untuk memperbaiki struktur dan membasmi organisme pengganggu. pembuatan bedengan membantu mengatur drainase dan meningkatkan efisiensi penyerapan unsur hara, sementara pengapuran menetralkan

pH tanah yang masam. Penambahan bahan organik dengan pupuk kandang atau hijau meningkatkan kesuburan dan aktivitas mikroba tanah, sering kali dibantu oleh *Trichoderma* spp. untuk mempercepat proses pengomposan dan mengendalikan patogen. (Sevirasari, dkk., 2023).

Benih merupakan bahan tanam yang digunakan untuk kegiatan perbanyakan yang menentukan awal keberhasilan suatu proses produksi. benih cabai termasuk kelompok benih ortodoks yaitu benih yang mengandung kadar air rendah supaya dapat mempertahankan viabilitas atau daya hidupnya menjadi lebih lama. tujuan pemilihan benih cabai merah adalah untuk mendapatkan benih yang bermutu tinggi, sehat, memiliki produktivitas tinggi, dan memiliki sertifikat atau masa berlaku label dari tanggal selesai pengujian (18 bulan). (Sevirasari, dkk., 2023)

2.3.2 Penanaman

Penanaman dilakukan setelah bibit berumur sekitar 3-4 minggu dengan tinggi 10-15 cm. bibit ditanam dengan jarak tanam sekitar 50 cm x 60 cm agar tanaman mendapatkan cukup ruang untuk tumbuh. Proses penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari untuk mengurangi stres tanaman akibat sinar matahari langsung.

2.3.3 Perawatan

a. Pengairan

Pengairan pada tanaman cabai memiliki peranan yang sangat krusial dalam menjaga kestabilan kelembaban tanah, karena tanaman ini cukup rentan terhadap kondisi kekurangan maupun kelebihan air. Tanpa pengairan yang tepat, tanaman cabai bisa mengalami stres yang berdampak negatif pada pertumbuhannya. (Village S. dkk., 2023)

b. Penyulaman

Penyulaman, yaitu mengganti bibit yang rusak/mati karena berbagai sebab di lapangan. Penyulaman dilakukan maksimal 2 minggu setelah tanam. Jumlah bibit persediaan untuk cadangan berkisar antara 5 - 10 % dari jumlah kebutuhan total kebutuhan. (Agitaria N. *et al.*, 2020)

c. Penyiangan

Penyiangan atau pengendalian gulma merupakan bagian dari pemeliharaan rutin tanaman. Penyiangan untuk menghilangkan gulma yang bersaing

dengan tanaman utama dalam hal nutrisi, air, dan cahaya. (Halima A.S *et al.*, 2024)

d. Pemasangan Ajir

merupakan alat bantu yang terbuat dari bilah bambu yang berfungsi membantu tegaknya tanaman cabai merah. Di buat dengan ukuran panjang 125 - 150 cm, lebar 4 cm dan tebal 2 cm. (Arsinandi N. dkk., 2020).

e. Pemupukan

Pemupukan merupakan upaya sistematis untuk menambahkan unsur hara penting ke dalam tanah dengan tujuan memenuhi kebutuhan nutrisi yang esensial bagi tanaman. Proses ini bertujuan tidak hanya untuk mendukung pertumbuhan vegetatif dan generatif secara optimal tetapi juga untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas hasil panen secara keseluruhan. (Ina F.T dkk., 2022).

f. Hama dan Penyakit

Menurut Naufal M.I *et al* (2020) hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai antara lain:

- 1) Thrips (*Thrips parvispinus*) serangga kecil ini mengisap cairan daun menyebabkan bercak keperakan, daun mengeriting, dan pertumbuhan terhambat.
- 2) Lalat Buah (*Bactrocera* sp.) menyerang buah dengan cara meletakkan telur di dalamnya, larva yang menetas memakan daging buah, menyebabkan busuk dan rontok.
- 3) Kutu Daun (*Aphididae*) mengisap cairan tanaman menyebabkan daun menguning, keriting, dan pertumbuhan terhambat juga berperan sebagai vektor virus.
- 4) Tungau (*Polyphagotarsonemus latus* dan *Tetranychus* sp.) mengisap cairan daun menyebabkan bercak kuning, daun mengeriting, dan pertumbuhan terhambat.

Penyakit utama yang menyerang tanaman cabai sebagai berikut

- 1) Antraknosa disebabkan oleh jamur *Colletotrichum capsici*, ditandai dengan bercak coklat kehitaman pada buah yang meluas menjadi busuk lunak; serangan berat dapat menyebabkan seluruh buah mengerut.

- 2) Bercak Daun *Cercospora* disebabkan oleh jamur (*Cercospora* sp) ditandai dengan bercak kecil berwarna coklat pada daun yang dapat menyebabkan daun gugur.
- 3) Busuk buah disebabkan oleh jamur (*Phytophthora capsici*) gejalanya berupa bercak kecil kebasahan pada buah yang berkembang menjadi busuk lunak serangan berat dapat menyebabkan buah rontok.
- 4) Virus kuning (*Begomovirus*) ditularkan oleh kutu kebul (*Bemisia tabaci*), menyebabkan daun menguning, mengeriting, dan pertumbuhan tanaman terhambat.

2.4 Panen

Panen cabai kriting dilakukan saat buah mencapai kematangan fisiologis dengan ciri perubahan warna dari hijau menjadi merah (80% matang), memiliki kekerasan sedang hingga keras, bentuk memanjang (± 10 cm), diameter $\pm 1,5$ cm dan permukaan mengkilap. waktu panen ideal adalah pagi hingga sore hari setelah embun mengering untuk menghindari pembusukan. panen dilakukan dengan memetik buah beserta tangkainya setiap 3-7 hari, menggunakan tangan atau gunting, dan menyortir buah sehat dari yang rusak. Buah yang rusak dimusnahkan di luar area tanaman untuk mencegah penularan penyakit. Buah yang telah dipanen ditimbang dan dikelompokkan berdasarkan mutu sebelum distribusi atau penyimpanan. Panen cabai dapat berlangsung hingga 20 kali dengan perawatan tanaman yang optimal (Sevirasari, dkk., 2023).

BAB III

METODOLOGI PELAKSANAAN

3.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan magang dilakukan di P4S Tani Makmur Jaya yang bertempat di Desa Gogodeso, Kec. Kanigoro, Kab.Blitar, Prov. Jawa Timur. dilaksanakan pada 13 Januari-13 Februari 2025. kegiatan yang dilakukan mahasiswa dengan Kantor dan kegiatan lapang yang didampingi oleh Bapak Sumidi S.P sebagai pembimbing lapang.

3.2 Metode Pelaksanaan

Metode yang akan digunakan Dalam penulisan Praktek Kerja Lapang (PKL) menggunakan 4 cara yaitu, sebagai berikut:

3.2.1 Observasi lapang

Selain sebagai sarana pembelajaran bagi Mahasiswa dengan adanya praktik kerja lapang juga diharapkan dapat memberi mahasiswa pengalaman dengan ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang ada di P4S Tani Makmur Jaya sehingga mahasiswa diwajibkan mengikuti rangkaian kegiatan dan program telah disediakan oleh pihak P4S dengan harapan mahasiswa mampu mengamati, mengkaji, menganalisis dan mengaplikasikan dalam kegiatan dilapang. adapun kegiatan yang akan dilakukan saat Magang dan Observasi antara lain:

1. Melakukan pengamatan langsung dilokasi lapang
2. Kegiatan bimbingan dengan pembimbing PKL untuk menerapkan tata laksana budidaya tanaman secara teori
3. Berdiskusi dengan pembimbing PKL untuk memperdalam pengetahuan tentang tata cara budidaya tanaman kentang yang baik dan supaya kegiatan berjalan dengan benar.

3.2.2 Praktek Lapang

Mahasiswa melakukan Kegiatan PKL dengan terjun langsung dilapang dan juga membantu atau praktek secara langsung tentang teknik dan cara budidaya tanaman cabai varietas kriting varietas boos tavi.

3.2.3 Wawancara

Untuk mengetahui Informasi lebih banyak tentang teknik budidaya tanaman cabai kriting varietas boos tavi, Mahasiswa akan melakukan wawancara langsung dengan pembimbing PraktekKerja Lapang (PKL) yang ada di P4S Tani Makmur Jaya, dengan menanyakan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana teknik budidaya tanaman cabai kriting Varietas Boos tavi yang ada di P4S tani Makmur Jaya?
2. Tahapan apa saja yang diperlukan dalam melaksanakan budidaya tanaman cabai kriting Varietas boos tavi di P4S tani Makmur Jaya ini?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan teknik budidaya cabai dari awal persiapan lahan sampai dengan pasca panen?
4. Apa permasalahan utama yang dihadapi ketika melakukan teknik budidaya cabai kriting Varietas Boos tavi di P4S Tani Makmur Jaya?
5. Bagaimana solusi yang sudah dilakukan dalam menanggulangi permasalahan yang dihadapi Ketika melakukan budidaya tanaman cabai disini?

3..2.4 Pencatatan

Melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat segala hal yang telah disampaikan dan diperoleh dalam setiap pelaksanaan praktek yang berkaitan dengan Praktek Kerja Lapang (PKL). Pencatatan kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk jurnal kegiatan yang dilakukan selama praktek kerja lapang (PKL) berlangsung.

3.2.5 Rencana Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL)

Tabel 1. Tabel Rencana Pelaksanaan Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

KEGIATAN	MINGGU KE-			
	1	2	3	4
Observasi lahan				
Persiapan lahan				
Pengolahan lahan				
Persiapan bahan tanam				
Penanaman				
Pengairan				
Penyiangan dan sanitasi				
Pemupukan				
Wawancara				
Pengendalian hama penyakit				
Pemanenan cabai				
Penulisan laporan				

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Profil dan Gambaran Umum P4S Tani Makmur Jaya

A. Sejarah P4S Tani Makmur Jaya

Pusat pelatihan pertanian dan perdesaan swadaya (P4S) Tani Makmur Jaya berdiri pada tahun 2015 bertempat di Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar Jawa timur. dengan latar belakang sektor pertanian akan menjadi sebuah ancaman bagi Indonesia pasalnya dengan krisis pertanian. penyebabnya yaitu krisis jumlah petani alih fungsi lahan pertanian dan urbanisasi yang tinggi. berangkat dari permasalahan itu P4S Tani Makmur Jaya belajar berusaha dengan rasa optimus untuk bisanya sektor pertanian dicintai dan dirindukan oleh masyarakat terutama pada generasi milenial dengan upaya penerapan teknologi yang lebih memadai sesuai perkembangan waktu. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan didampingi teknologi dan pengetahuan serta penerapan teknologi yang sesuai diharapkan bisa menarik perhatian untuk masa depan pertanian yang lebih baik. P4S Tani Makmur Jaya dengan metode pembelajaran Pendidikan Pelatihan, Permagangan dan Praktek Kerja Lapang (PKL) diharapkan dapat meningkatkan sumberdaya manusia dan meningkatkan kesejahteraan petani.

B. Visi

“Meningkatkan Sumberdaya Petani Milenial/Andalan yang kompetan dibidangnya melalui Diklat, Magang dan Praktek Kerja Lapang di P4S Tani Makmur Jaya Kab. Blitar”.

C. Misi

- 1) Meningkatkan skil generasi petani milenial dan petani andalan
- 2) Mencerdaskan para petani
- 3) Meningkatkan menajerial Agribisnis

- 4) Transfer teknologi dan ilmu pengetahuan
- 5) Kompeten dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan

D. Tujuan

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat peran petani dalam Pembangunan pertanian.

E. Identitas Lembaga

Nama : Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) TANI MAKMUR JAYA

Alamat lengkap : Desa Gogodeso RT 03/RW 03 Kec. Kanigoro Kab. Blitar

Tahun Berdiri : 2015

Legalitas Lembaga : (diisi apabila sudah punya akta notaris)

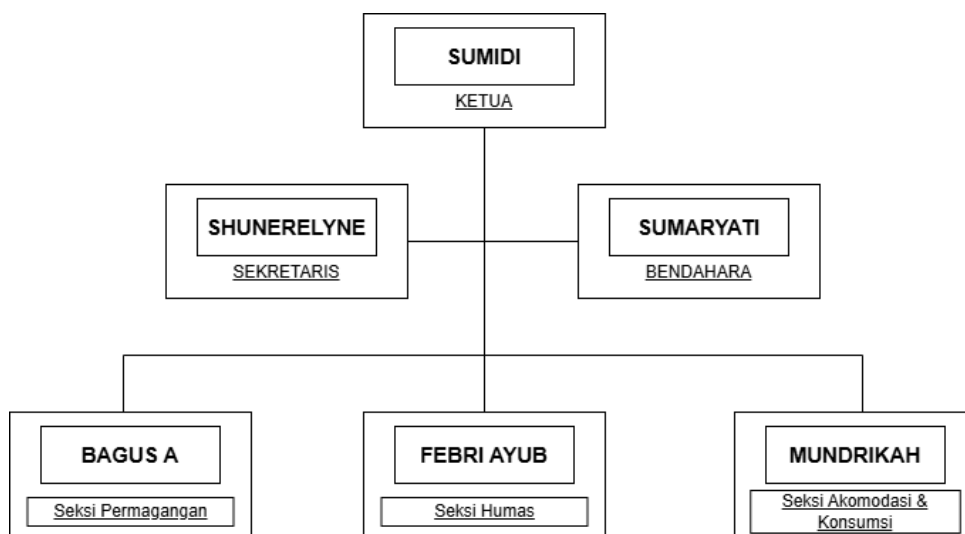
Izin Operasional : (diisi apabila sudah punya akta notaris)

No. HP / WA : 082143423515

Email : jengsrimanis@gmail.com

4.1.2 Struktur Organisasi P4S Tani Makmur Jaya

Dalam menjalankan kegiatan P4S Tani Makmur Jaya memiliki struktur manajemen sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur organisasi

4.1.3 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Dari kegiatan praktek kerja lapang yang telah dilakukan selama magang di P4S Tani Makmur Jaya Kabupaten Blitar, khususnya tentang teknik budidaya cabai kriting varietas boos tavi yang dilakukan di P4S mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Persiapan Lahan dan Bahan Tanam

Persiapan lahan dilakukan pertama kali sebelum meakukan kegiatan lainnya dalam budidaya ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu:

a) Persiapan bahan tanam

Penyemaian benih cabai keriting dimulai dengan media tanam yang terdiri dari media tanah. Setelah tanah dimasukan kedalam polybag kecil kemudian benih cabai kriting ditanam dengan kedalaman 2-3cm lalu benih ditutup dengan lapisan tipis tanah dan disiram secara teratur agar tetap lembab. bibit mulai tumbuh dalam 3-4 minggu atau memiliki 4-5 helai daun sejati.



Gambar 2.penyemaian benih cabai kriting

Penggunaan tanah sebagai media tanam utama meningkatkan vigor dan viabilitas benih cabai kriting (*Capsicum annum* L). Kombinasi tanah dengan pupuk kandang (1:1) secara khusus menunjukkan hasil terbaik pada kecepatan tumbuh, dan tinggi tanaman, karena kandungan hara makro dan mikro dari pupuk kandang yang mudah diserap akar, tetapi penggunaan

tanah murni memberikan keseragaman tumbuh baik. Oleh karena itu tanah terbukti berguna untuk menanam cabai, baik secara mandiri maupun dikombinasikan dengan bahan organik lain. (Junita, D. , dkk 2023).

b) Pengolahan tanah

Langkah awal dalam pengolahan tanah untuk budidaya cabai keriting adalah membajak lahan dengan menggunakan traktor roda 4 secara menyeluruh dengan diulang dua sampai dengan tiga kali pada lahan yang akan digunakan. setelah proses pembajakan selesai lahan dirotari hingga tanah menjadi halus dan merata. Pengolahan lahan memiliki tujuan antara lain untuk menggemburkan tanah, memperbaiki sirkulasi udara di dalam tanah, dan meningkatkan sistem drainase agar akar cabai bisa tumbuh dengan baik. rotari juga efektif untuk mengurangi hama serta sisa penyakit dari tanaman sebelumnya dan menekan pertumbuhan gulma yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Pengolahan lahan membuat lahan lebih subur dan siap digunakan.



Gambar 3. pengolahan lahan menggunakan traktor

Pada tahap awal budidaya kondisi tanah yang berperan penting dalam memastikan ketersediaan unsur hara serta keseimbangan fisik, kimia, dan biologi tanah. Pengolahan lahan merupakan tahap penting dalam budidaya tanaman yang berperan dalam meningkatkan kesuburan tanah serta mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Proses ini dapat dilakukan

secara manual menggunakan cangkul maupun dengan bantuan traktor. kedalaman pengolahan perlu diperhatikan supaya tidak melebihi 40 cm guna menjaga struktur tanah serta keseimbangan fisik dan kimianya. (Khoiri M.A *et al.*, 2024).

c) Pembuatan bedengan

Setelah dilakukan pengolahan lahan dan perataan tanah selanjutnya tanah siap untuk dibebedeng. Pembedengan dilakukan menggunakan tenaga manual dengan dibuat membujur searah Selatan-timur. Tanah yang telah diratakan dengan rotari kemudian dicangkul sehingga membentuk gundundukan yang diinginkan dan membentuk parit dengan lebar bedengan berukuran 60cm, tinggi 30cm, jarak antar bedengan yang merupakan parit adalah 40cm dengan Panjang mengikuti luas lahan. Bedengan dibuat dengan rapi agar air mengalir dengan lancar bila hujan turun.



Gambar 4. Pembuatan bedengan

Bedengan yang dirancang dengan baik akan mendukung pertumbuhan tanaman dan mencegah genangan air yang berlebihan (Maftuah E. & Hayati A. 2019). Panjang bedengan disesuaikan dengan luas lahan, sementara lebar bedengan yang ideal adalah sekitar 60 cm dan tinggi 30 cm. Pengaturan tinggi dan lebar bedengan ini bertujuan untuk memastikan akar cabai memiliki ruang cukup untuk berkembang dengan baik. (Arifin T.H. & Darmawan M. 2024).

d) Pemupukan dasar dan pemasangan mulsa

Pemupukan dasar dan pemasangan mulsa plastik adalah kegiatan terakhir yang dilakukan dalam persiapan lahan. Setelah pembedengan tanah terlebih dahulu tanah ditambahkan pupuk dasar kohe kambing, ZA, phonska, kapur dengan perbandingan 13:1:1:1 (13 karung kohe, 1 karung ZA, 1 karung phonska, 1 karung kapur) untuk luas lahan 560m². Menurut Habibi. I & Elfarisna. E. (2018) dalam pemupukan dasar tanaman cabai kriting selain menggunakan pupuk kandang, juga diberikan pupuk dasar berupa ZA sebanyak 650 kg/ha, urea 250 kg/ha, TSP atau SP-36 sebanyak 500 kg/ha, KCl 400 kg/ha, dan borat sebanyak 18 kg/ha. Semua pupuk tunggal tersebut dicampur secara merata sebelum diaplikasikan ke lahan tanam atau bedengan. Sebagai alternatif, petani juga dapat menggunakan pupuk majemuk NPK dengan kandungan 15:15:15 sebanyak 700 kg/ha.

Penggunaan pupuk kandang kambing pada dosis 18 ton per hektar Pemberian pupuk ini dilakukan satu minggu sebelum tanam, dicampurkan secara merata ke dalam tanah, dan menjadi bagian dari kombinasi pemupukan dasar bersama pupuk anorganik seperti urea, SP-36, dan KCl (Suartini N.K.S., 2021 *et al* 2021). Cara pengaplikasiannya yaitu ditabur diatas bedengan secara merata langsung ditutup atau dicampurkan dengan merata dengan dicangkul. Setelah semua merata selang waktu dua hari baru bedengan ditutup dengan mulsa. Pemupukan dasar sendiri bertujuan untuk Pemupukan dasar dilakukan untuk memberikan nutrisi penting sejak awal pertumbuhan tanaman. Selain membantu menyuburkan tanah pemupukan ini juga memastikan unsur hara tersedia dengan baik dan mendukung akar tumbuh lebih kuat. Mulsa yang dipasang dengan cara ditarik dan dikencangan disetiap sisinya dan kemudian dipasak menggunakan pasak bambu, tujuan pemasangan mulsa sendiri untuk menjaga kelembapan tanah dan menghalangi gulma tumbuh sehingga dapat meminimalisir persaingan perebutan unsur hara dalam tanah.



Gambar 5. Pemupukan dasar dan pemasangan mulsa

Seperti halnya pemberian pupuk dasar pada lahan sebelum tanam pupuk dasar memiliki peran penting terutama dalam meningkatkan kesuburan tanah dan menyediakan unsur hara esensial yang diperlukan tanaman sejak awal pertumbuhan. Pemberian pupuk dasar sebelum penanaman, baik dari sumber organik maupun anorganik mendukung pertumbuhan tanaman serta berkontribusi pada peningkatan hasil panen. umumnya pupuk dasar diaplikasikan dalam bentuk padat dan dicampurkan kedalam tanah untuk memastikan ketersediaan nutrisi yang lebih efisien bagi tanaman. Selain itu penggunaan pupuk dasar juga berperan dalam memperbaiki struktur serta keseimbangan fisik, kimia, dan biologi tanah, sehingga mendukung keberlanjutan sistem pertanian. (Arifin Z.dkk., 2020).

Setelah dilakukannya pembajakan selanjutnya adalah pemasangan mulsa. mulsa berperan penting dalam budidaya cabai karena menjaga kelembapan tanah, mengurangi evaporasi, serta menekan pertumbuhan gulma. Selain itu, penggunaan mulsa, terutama mulsa plastik hitam perak, terbukti meningkatkan pertumbuhan tanaman, hasil panen, serta kestabilan suhu tanah. Mulsa juga membantu efisiensi penggunaan air dengan mengurangi penguapan, sehingga mendukung produktivitas dan keberlanjutan pertanian (Aditya A. dkk 2013). langkah selanjutnya adalah pembuatan lubang tanam untuk bibit cabai Boos Tavi. Lubang tanam dibuat dengan menyesuaikan jarak antar larikan sesuai dengan pola tanam yang diterapkan. Umumnya, jarak tanam cabai yang digunakan adalah 50x50 cm. (Qibtiyah. M. *et al* 2021)

B. Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman

a). Penanaman cabai kriting varietas Boos Tavi

Bibit cabai yang berumur 3-4 minggu atau sudah memiliki daun sejati sudah siap untuk ditanam pada lubang yang telah disiapkan. lubang tanam dibuat dengan jarak 50×50 cm (antar tanaman dan antar baris) agar tidak terlalu rapat, sehingga pencahayaan, pertumbuhan akar, dan batang lebih optimal. bibit dimasukkan ke dalam lubang lalu ditutup kembali dengan tanah. Penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari stres akibat suhu yang terlalu panas, sehingga bibit lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya.



Gambar 6. Penanaman cabai kriting

Pada tanaman cabai merah kriting jarak terbaik adalah 50 x 60 cm. Pertumbuhan dan hasil panen tanaman dipengaruhi oleh jarak tanam ini. Dengan jarak 50 x 60 cm menunjukkan hasil terbaik dalam hal tinggi, diameter batang, jumlah daun, panjang buah, dan berat buah. Jarak tanam yang lebih lebar ini memungkinkan tanaman memperoleh ruang yang cukup untuk tumbuh dan mengurangi persaingan antar tanaman dalam menyerap cahaya, air, dan zat hara dari tanah.(Meiliasari.L.S., 2023)

b). pemasangan ajir dan pemasangan tali gawar

Ajir dipasang sejak awal tanam agar akar tidak rusak saat tanaman sudah mulai besar. ajir ditancapkan sekitar 5–10 cm dari pangkal batang dengan kedalaman 20–30 cm agar kuat, sedangkan tingginya disesuaikan dengan pertumbuhan tanaman. Setelah tanaman mulai tumbuh dan butuh penopang tambahan, gawar dipasang dengan cara mengikat mengikat tali gawar pada batang cabai dengan ajir. tujuan pemasangan ajir dan tali gawar untuk menghindari tanaman rebah karena batang tidak mampu menahan berat buah dan cabang.

Pemasangan ajir dan tali gawar dilakukan untuk menopang tanaman cabai kriting dari vegetative hingga generative. Ajir digunakan sebagai penyangga untuk menjaga tanaman cabai tetap berdiri tegak dan mencegahnya roboh akibat angin atau berat buah. Biasanya, ajir terbuat dari bambu atau kayu dengan panjang sekitar 1-1,5 meter dan dipasang dekat tanaman tanpa mengganggu akar. Sementara itu, tali gawar berfungsi menghubungkan ajir satu dengan lainnya untuk memberikan dukungan lebih kuat pada batang cabai. Tali ini diikat secara horizontal guna mengurangi risiko tanaman rebah serta mempermudah perawatan dan panen. (Putri, S. dkk. 2023)

c). Pemupukan dan penyulaman

Pemupukan dan penyulaman merupakan dua hal penting dalam perawatan tanaman cabai. penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang tidak berkembang dengan baik atau yang mati dengan bibit cabai baru, memastikan kepadatan tanaman tetap terjaga dan optimal. Pemupukan dilakukan dengan dua cara utama, yaitu dikocor dan dicokol, yang masing-masing diterapkan pada fase-fase berbeda dalam pertumbuhan tanaman cabai. Pemupukan dengan cara dikocor dilakukan saat tanaman berada pada masa vegetatif, yaitu pada umur 15 HST dan 22 HST, dengan pupuk yang digunakan adalah NPK 16-16-16.

Dosis yang digunakan adalah 1000 gram pupuk per 100 liter air, yang kemudian diberikan sebanyak 200 ml per tanaman. Pemupukan dengan cara dikocor bertujuan untuk memberikan nutrisi yang cepat

diserap oleh tanaman, membantu pertumbuhan akar dan daun yang optimal pada fase vegetatif. Sementara itu, pemupukan dengan cara dicokol dilakukan pada umur 45 HST dan 60 HST, dengan menggunakan pupuk NPK 16-16-16 dan Phonska dengan dosis 30 gram per tanaman. Pemupukan ini bertujuan untuk mendukung pembentukan bunga dan buah pada tanaman cabai.

Tabel 2. Nama pupuk dan cara pengaplikasian

Umur	Nama pupuk	Dosis pemupukan	Cara pengaplikasian
0 HST (Pemupukan dasar)	Kohe kambing		Ditabur merata pada bedengan sebelum dimulsa
	Phonska	50kg/m ²	Ditabur merata pada bedengan sebelum dimulsa
	ZA (Ammonium Sulfate)	50kg/m ²	Ditabur merata pada bedengan sebelum dimulsa
	Kapur (dolomit)	50kg/m ²	Ditabur merata pada bedengan sebelum dimulsa
15 HST	NPK Mutiara (16-16-16)	200ml/tanaman	Dikocor langsung pada lubang tanaman
22 HST	NPK Mutiara (16-16-16)	200ml//tanaman	Dikocor langsung pada lubang tanaman
45 HST	NPK Mutiara (16-16-16) dan phonska	5gram/tanaman	Ditaburkan pada Tengah lubang diatara tanam satu dan lainnya

60 HST	NPK Mutiara (16-16-16) dan phonska	5gran/tanaman	Ditaburkan pada Tengah lubang diatara tanam satu dan lainnya
--------	--	---------------	---

Berdasarkan (Tabel 2) jenis pupuk yang digunakan untuk pemupukan cabai kriting yaitu, kohe kambing, Phonska, ZA, Dolomit, NPK Mutiara. 1). Pertama, Pupuk kandang kambing mengandung unsur hara makro seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K), serta unsur mikro seperti kalsium (Ca), magnesium (Mg), belerang (S), natrium (Na), besi (Fe), dan tembaga (Cu). Kandungan tersebut membuat pupuk ini mampu meningkatkan kesuburan tanah dan membantu tanaman tumbuh dengan baik (Nurizal I. *et al* 2024). 2). Kedua, Phonska merupakan pupuk yang mengandung unsur hara makro lengkap seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) dan unsur sulfur (S) yang dibutuhkan tanaman. penggunaan Phonska sebagai pupuk dasar membantu meningkatkan kesuburan tanah dan efisiensi penyerapan nutrisi oleh tanaman sejak awal pertumbuhan. Dan untuk pemupukan pada 45 dan 60 HST dimana selama fase generatif kandungan dalam pupuk Phonska berperan penting dalam merangsang pembentukan bunga dan buah serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap stres lingkungan. nutrisi yang terkandung juga membantu memperbaiki ukuran, warna sekaligus memperkuat struktur tanaman untuk mendukung hasil panen yang maksimal. (Saputra R., 2024) 3). Ketiga Dalam tahap persiapan media tanam, pupuk ZA digunakan karena mengandung nitrogen (N) yang mudah diserap oleh tanaman. Selain itu, kandungan sulfur (S) di dalamnya berperan penting dalam mendukung berbagai proses pertumbuhan, seperti metabolisme nitrogen, pembentukan protein, dan sintesis minyak. (Benu A.S.M dkk 2025) 4). keempat, Dolomit digunakan sebagai pupuk dasar karena mampu menaikkan pH tanah menyediakan unsur hara seperti kalsium (Ca) dan magnesium (Mg) yang berperan dalam membantu pertumbuhan tanaman dan memperbaiki struktur tanah. (Asie, E.R *et al* 2024) 5). Kelima, Pupuk

NPK Mutiara merupakan jenis pupuk majemuk yang mengandung tiga unsur hara yang dibutuhkan tanaman yaitu nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) dengan komposisi seimbang 16:16:16. Selain itu NPK Mutiara juga membantu mempercepat pertumbuhan tanaman, memperkuat akar, serta meningkatkan efisiensi penyerapan nutrisi, sehingga cocok digunakan pada berbagai jenis tanaman budidaya. (Saputra, W.T.M. dkk., 2024).



Gambar 7. Pemupukan dengan cara dikocor dan dicokol

Pemupukan merupakan proses pemberian nutrisi tambahan pada tanaman sesuai dengan kebutuhannya selama masa pertumbuhan. Tujuan dari pemupukan adalah untuk meningkatkan dan menggantikan unsur hara dalam tanah sehingga tanaman dapat berkembang dengan optimal. (Susilowati, L. E. & Arifin, Z., 2020). Sedangkan penyulaman adalah proses mengganti tanaman yang mati, tumbuh tidak normal, atau terserang hama dengan tanaman baru agar pertumbuhan tanaman dalam satu lahan tetap seragam. Penyulaman dilakukan pada tahap awal pertumbuhan untuk memastikan tanaman dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan hasil panen yang optimal. (Hasbi. dkk., 2017).

d). Pengairan

Pengairan cabai kriting yang mengandalkan air hujan dan jika tidak turun hujan dan jika musim kemarau maka pengairan akan mengandalkan

irigasi permukaan dimana setiap pengairan galengan sawah akan dibuka dan jika sudah selesai pengairan akan ditutup kembali. pengairan dilakukan cukup dibawah batas mulsa dengan frekusnsi pengairan 2-4hari sekali.



Gambar 8. pengairan

Pengairan tanaman cabai dilakukan dengan sistem buka tutup irigasi yang memungkinkan petani mengontrol aliran air sesuai kebutuhan tanaman. Penggunaan irigasi permukaan bertujuan untuk menjaga ketersediaan air yang cukup bagi pertumbuhan tanaman, mencegah kekeringan, serta meningkatkan efisiensi penggunaan air. Irigasi permukaan dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti irigasi permukaan, irigasi tetes, dan irigasi sprinkler. Irigasi permukaan merupakan metode yang paling umum digunakan, di mana air dialirkan melalui saluran irigasi secara gravitasi menuju lahan pertanian. Sistem ini sangat cocok untuk daerah dengan sumber air melimpah dan struktur tanah yang mampu menahan air dengan baik. Dengan pengaturan yang tepat, sistem irigasi sawah dapat mendukung pertumbuhan tanaman cabai secara optimal. (Gunawan, A. *at al.*, 2024).

e) Penyiangan Gulma

Penyiangan gulma dilakukan secara rutin untuk menghindari menghindari penyerapan unsur hara pada tanaman. Penyiangan dilakukan dengan cara penyemprotan herbisida langsung pada gulma dengan dosis 15ml/16L air.



Gambar 8. Penyiangan dengan cara penyemprotan dengan herbisida

Penyiangan gulma pada tanaman cabai merupakan upaya menghilangkan tanaman liar yang dapat bersaing dalam penyerapan nutrisi, air, dan cahaya matahari. keberadaan gulma di sekitar tanaman cabai berpotensi menghambat pertumbuhan serta perkembangan tanaman utama penyiangan bisa dapat dilakukan dengan cara manual yaitu menggunakan tangan alat sederhana, serta secara mekanis ataupun dengan menggunakan herbisida. waktu penyiangan menjadi faktor penting dalam memastikan gulma tidak tumbuh terlalu banyak dan mengganggu pertumbuhan cabai. Selain berdampak pada peningkatan produktivitas, penyiangan juga berperan dalam mencegah penyebaran hama dan penyakit yang sering berkembang di antara gulma. (Dewanti Oka P. dkk.,2020).

f) Pengendalian hama dan penyakit tanaman

Serangan hama dan penyakit dalam budidaya cabai dapat mengurangi hasil panen karena merusak tanaman. selama proses budidaya cabai keriting, beberapa jenis hama dan penyakit yang sering ditemukan antara lain trips, kutu kebul, ulat daun, antraknosa, dan layu fusarium. keberadaan hama dan penyakit ini diketahui melalui pengamatan langsung di lahan, sehingga tindakan pengendalian dapat segera dilakukan untuk mencegah kerugian yang lebih besar. Selain menggunakan pestisida,

pengendalian OPT juga dapat dibantu oleh musuh alami seperti capung dan burung, yang berperan dalam menekan populasi hama secara alami.

Tabel 3. Jenis OPT beserta pengendalian dan dosisnya

Jenis OPT	Gejala	Bahan Aktif	Dosis	Gambar
Trips (<i>Thrips tabacci</i>)	Daun menjadi mengerut, pertumbuhan terhambat, buah menjadi cacat	Dimehypo 400g/l	15ml/16L	
Kutu Kebul (<i>Bemisia Tabacci</i>)	Daun menguning, tanaman kerdil, populasi yang hidup dibawah permukaan daun	Dimehypo 400g/l	15ml/16L	
Lalat buah (<i>Bactrocera</i> spp)	Buah busuk dari dalam, buah rontok,	Dimetoat 400 g/l	15ml/16L	

Ulat grayak (<i>Spodoptera litura</i>)	Adanya lubang pada daun	Triazofos	15ml/16L	
Antraknosa	Bercak coklat kehitaman pada buah, buah mengkerut ,	Mankozeb 80% dan Dithane M-45	15gram/16L	 
Layufusarium	Akar dan batang bewarna coklat kehitaman, daun menguning dan layu, batang busuk,	Mankozeb 80% dan Dithane M-45	15gram/16L	 

Berdasarkan (tabel 3) pengendalian hama penyakit pada tanaman cabai dengan menggunakan insektisida dan fungisida yaitu: 1). Pertama, hama trips menyerang tanaman dengan menghisap cairan dari daun dan bunga, menyebabkan daun mengkerut, pertumbuhan tanaman terhambat, dan buah rusak. untuk pengendalian hama ini insektisida bahan aktif Dimehypo 400g/l dengan dosis 15ml/16L air. 2). Kedua, kutu kebul menyebabkan daun tanaman menguning, tanaman kerdil, dan koloni

serangga di bawah permukaan daun. hama ini juga dapat menjadi penyebar virus tanaman. bahan aktif Dimehypo 400g/l diberikan dengan dosis 15ml/16L air. 3). Ketiga, lalat buah yang sangat merusak karena larvanya tumbuh di dalam buah menyebabkan buah membusuk dari dalam dan rontok sebelum matang. untuk menghentikan populasi dan serangan lalat buah, digunakan Dimetoat 400 g/l dengan dosis 15ml/16L air. 4). Keempat, ulat grayak menyerang daun tanaman dengan memakannya dan membuat lubang besar di permukaannya. untuk mengendalikan ulat ini menggunakan bahan aktif Triazofos digunakan dalam dosis 15ml/ air. Penyemprotan dilakukan pada saat populasi ulat grayak masih sedikit atau baru terlihat. 5). Kelima, Penyakit antraknosa menyerang bagian buah tanaman menyebabkan bercak coklat kehitaman yang mengkerut dan rusak pada buah. untuk pengendaliannya digunakan fungisida berbahan aktif Mankozeb 80% yang juga dikenal dengan merek dagang Dithane M-45, dengan dosis 15gram/ 16L air. fungisida ini bekerja secara kontak dan mencegah perkembangan spora jamur. 6). Keenam, Layu fusarium merupakan penyakit yang menyerang akar dan batang tanaman dengan perubahan warna menjadi coklat kehitaman daun menguning dan layu serta batang membusuk. Pencegahan dilakukan dengan menggunakan fungisida Mankozeb 80% / Dithane M-45 dengan dosis 15gram/16L air. Penggunaan secara rutin dapat membantu mencegah penyebaran jamur di lahan.



Gambar 10. penyemprotan untuk pengendalian hama penyakit

Pada pengendalian hama dan penyakit Penyemprotan rutin dilakukan untuk menghindari serangan hama dan penyakit yang mengurangi kualitas maupun kuantitas tanaman budidaya. Menurut Renfiyeni, R.. dkk (2023) adapun hama hama yang menyerang pada budidaya tanaman cabai keriting. tanaman cabai keriting sangat rentan terhadap hama dan penyakit yang dapat menurunkan produktivitas. hama utama yang sering menyerang meliputi Thrips parvispinus yang menyebabkan daun mengeriting, *Bactrocera* sp. atau lalat buah yang merusak buah, serta kutu daun (*Aphididae*) dan kutu kebul (*Bemisia tabaci*) yang menghambat pertumbuhan tanaman dan menjadi vektor virus. Selain itu, tungau (*Polyphagotarsonemus latus* dan *Tetranychus* sp.) juga dapat merusak daun. pengendalian hama ini dilakukan melalui pemasangan perangkap, pemanfaatan musuh alami, serta aplikasi insektisida secara selektif. Selain hama, penyakit seperti layu fusarium (*Fusarium oxysporum*), virus kuning keriting (*Gemini Virus*), dan layu bakteri (*Ralstonia solanacearum*) juga dapat mengganggu pertumbuhan tanaman cabai. Penyakit busuk buah antraknosa (*Colletotrichum* sp.) dan bercak daun (*Cercospora* sp.) juga sering ditemukan dan perlu dikendalikan dengan sanitasi lahan, rotasi tanaman, serta penggunaan agen hayati.

g) Pemasangan kapur barus

Selain penggunaan pestisida terdapat alternatif lain untuk menghalau lalat buah dengan cara memasang kapur barus. aroma menyengat dari kapur barus tidak disukai oleh lalat buah sehingga dapat mengurangi serangan. Pemasangannya dilakukan dengan memasukkan kapur barus ke dalam plastic lalu diikat pada tali gawar dengan jarak sekitar 1,5 meter di sisi kanan dan kiri tanaman.



Gambar 11. pemasangan kapur barus

Pemasangan kapur barus untuk sebagai alterlanif atau inovasi yang jarang digunakan oleh petani dalam menghalau hama tanaman. kapur barus mengandung senyawa naphthalene dan camphor yang berfungsi sebagai insektisida alami dengan aroma kuat yang dapat mengusir hama seperti lalat buah, kutu daun, dan thrips. penggunaannya bisa dengan menaburkannya di sekitar tanaman atau menggantungnya dalam wadah kecil. metode ini merupakan alternatif ramah lingkungan dibandingkan pestisida kimia. (Awalliyah, R. N. dan Muthahanas, I., 2022).

C. Pemanenan cabai kriting

a). Panen

Pemanenan cabai keriting dilakukan pada umur 75-80 hari setelah tanam dengan memilih buah yang telah mencapai tingkat kematangan ditandai dengan warna merah cerah. Selain itu cabai yang masih berwarna hijau tetapi tampak layu serta cabai merah yang mengalami kelayuan juga turut dipanen dan dipisahkan dari hasil yang berkualitas bagus. Buah cabai yang telah mengalami kerusakan akan dikumpulkan dan dibuang untuk mencegah potensi penyebaran penyakit atau pembusukan pada cabai yang masih dalam kondisi baik. Pemanenan dilakukan secara bertahap dengan interval 3-4 hari sekali guna menjaga kualitas cabai.



Gambar 11. Pemanenan cabai kriting

Cabai keriting dapat mulai dipanen ketika tanaman berusia 90–100 hari setelah tanam, Proses panen dilakukan dengan memilih buah yang telah matang dan berwarna merah. waktu panen yang ideal adalah pada pagi hari, karena kondisi tanaman masih segar dan kadar airnya terjaga. Proses pemetikan dilakukan secara manual untuk mempertahankan kualitas buah dan menghindari kerusakan. Setelah panen, cabai perlu disortir untuk memisahkan buah yang rusak agar tidak memengaruhi kualitas lainnya (Naully, D. dkk, 2022). ciri cabai yang siap panen yaitu saat buah mencapai kematangan fisiologis dengan ciri perubahan warna dari hijau menjadi merah (80% matang), memiliki kekerasan sedang hingga keras, bentuk memanjang (± 10 cm), diameter $\pm 1,5$ cm dan permukaan mengkilap.

cabai keriting yang ditanam di dataran rendah cenderung lebih cepat panen dibandingkan dengan yang ditanam di dataran tinggi. Hal ini disebabkan oleh suhu yang lebih hangat, intensitas cahaya matahari yang tinggi, dan kelembapan yang lebih rendah. Suhu tinggi mempercepat pertumbuhan, pembungaan, dan pembuahan, sementara cahaya matahari optimal meningkatkan fotosintesis.(Purwono, T. H., 2011).

4.2 Permasalahan dalam teknik budidaya tanaman cabai kriting

Berikut ini terdapat berbagai permasalahan dan solusi pada budidaya tanaman cabai kriting di P4S Tani Makmur Jaya:

Tabel 4. Permasalahan dalam budidaya tanaman cabai kriting

NO	Keterangan	Masalah	Solusi
1.	Pengolahan lahan	Penggunaan bajak rotary pada pengolahan yang berbatuan yang menyebabkan rusaknya rotary dan ditambah beban bajak roda 4 yang bisa menyebabkan tanah memadat.	Pemilihan lahan yang tepat dan bisa dilakukan pembersihan batu sebelumnya. Untuk menghindari pemadatan tanah sendiri dapat menggunakan ban bertekanan rendah dengan penggunaan bajak roda 4. (Dwi I., 2021 dkk)
2.	Pembibitan	Pada pembibitan adanya bibit yang rusak ataupun tidak tumbuh dikarenakan masa dormansi bibit yang tidak seragam.	hal ini dapat dilakukan dengan perlakuan benih lebih awal seperti pemilihan benih, perendaman terlebih dahulu atau dengan menggunakan zat perangsang. (Ulya P.D, dkk 2020)
3.	Penanaman	Pada penanaman cabai kriting diP4S pada musim penghujan menyebabkan banyaknya bibit yang menjadi rusak dikarenakan terkena curah hujan yang tinggi dan terserang virus.	Hal ini dapat diatasi dengan membangun sistem drainase yang baik untuk mencegah genangan air serta menggunakan mulsa plastik untuk melindungi akar dan mengurangi percikan air hujan yang dapat menyebabkan

			kerusakan pada bibit cabai. (Utami N.S dkk 2022)
4.	Serangan hama penyakit	Banyaknya serangan hama penyakit yang menyerang tanaman cabai yaitu diantaranya, lalat buah, trips, kutu kebul, layufusarium dan antraknosa	Pengendalian hama penyakit pada P4S yaitu dengan cara penyemprotan secara rutin. Jika serangan hama masih diambang normal frekuensi penyemprotan yaitu 2x dalam seminggu, dan apabila serangan sudah parah dilakukan penyemprotan secara 2x sehari. dan juga menggunakan fungsida pada awal gejala virus dan jamur. Strategi penyemprotan 2× per minggu saat serangan normal dan 2× per hari saat serangan berat tidak sesuai dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Menurut Jumardi. <i>J et al</i> (2024), aplikasi insektisida harus berdasarkan ambang ekonomi dengan dosis dan pestisida selektif, bukan hanya frekuensi

			tinggi, untuk mencegah resistensi hama dan kontaminasi lingkungan. Selain itu, rotasi bahan aktif fungisida dan aplikasi pada gejala awal sebaiknya dilakukan secara moderat, bukan otomatis harian.
5.	Drainase/pengairan	Pengairan pada lahan cabai menggunakan sistem irigasi permukaan yang dimana penggunaan irigasi tersebut tidak menyebar secara merata	Penggunaan irigasi permukaan pada lahan cabai yang tidak menyebar secara merata dapat diatasi dengan memperbaiki kemiringan dan perataan lahan agar aliran air lebih terkontrol. (Intara y.I dkk 2023)
6.	Pemanenan cabai kriting	Cabai kriting yang sudah terkena jamur layu fusarium yang menyebabkan daun menguning kecoklatan dan busuk batang pada tanaman cabai. Hal ini mengakibatkan buah cabai tidak bisa matang sempurna.	Pada P4S cabai yang sudah tidak bisa matang yang disebabkan virus akan tetap dipetik dan dipisahkan dari cabai yang normal dan akan dijual dengan harga yang berbeda. Cabai yang terinfeksi virus dan tidak dapat matang sebaiknya tidak dipanen atau dikonsumsi, karena kualitasnya

			menurun secara signifikan. Selain itu, memanen buah yang terinfeksi dapat memperburuk penyebaran penyakit, karena buah yang masih di lahan dapat menjadi sumber inokulum bagi vektor seperti kutu kebul, sehingga berpotensi memperkuat siklus penyakit. (Zai.W.A.N <i>et al</i> 2025)
7.	Waktu tanamn	Pada saat masa tanam cabai kriting terjadi di bulan November, bulan ini ditandai dengan tingginya curah hujan yang mengakibatkan tanaman tumbuh lambat dan menyebabkan timbulnya berbagai macam hama penyakit penyakit pada tanaman cabai.	Memperhatikan musim tanam sangat penting sebagai bentuk penyesuaian terhadap curah hujan dan kondisi iklim. Hal ini dikarenakan dalam budidaya agar hasil yang diperoleh secara maksimal dengan perlu memperhatikan syarat tumbuh masing-masing tanaman. Setiap jenis tanaman memiliki karakteristik dan kebutuhan tumbuh yang berbeda-beda sehingga perlakuan terhadap satu tanaman tidak bisa

			disamakan. (Syawalluddin <i>et al.</i> , 2022)
--	--	--	--

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil kegiatan praktek kerja lapang yang telah dilakukan diperoleh Kesimpulan bahwa:

1. Tahapan awal dalam budidaya cabai keriting diawali dengan pengolahan lahan yang mencakup pembajakan, pemberian pupuk organik dan pupuk dasar, pembuatan bedengan, serta pemasangan mulsa. setelah lahan siap bibit cabai keriting ditanam kemudian dilanjutkan dengan perawatan dan pemeliharaan. Pemeliharaan ini mencakup penyiraman, pemupukan, penyulaman untuk mengganti tanaman yang tidak tumbuh optimal, penyiangan, serta pengendalian hama dan penyakit. Pemanenan cabai keriting biasanya dilakukan pada usia 75–80 hari setelah tanam (HST).
2. Permasalahan yang dihadapi dalam Teknik budidaya cabai kriting di P4S Tani Makmur Jaya adalah curah hujan dan cuaca yang tidak menentu mengakibatkan banyaknya serangan hama dan penyakit pada tanaman cabai kriting. adapun serangan hama dan penyakit cabai kriting yaitu, lalat buah, kutu kebul, trips, ulat grayak, antraknosa, dan layufusarium. untuk cara penanganya sendiri yaitu dengan penyemprotan insektisida, fungisida dan pemasangan kapur barus sesuai dosis. Dengan frekuensi jika serangannya masih dibatas aman penyemprotan dilakukan secara 2x dalam seminggu dan jika pola serannya parah maka dilakukan penyemprotan 2hari sekali.

5.2 Saran

Setelah melaksanakan praktik kerja lapang di P4S Tani Makmur Jaya, penulis menyarankan agar pemantauan kondisi iklim lebih diperhatikan dalam budidaya cabai keriting. hal ini dikarenakan curah hujan yang tinggi serta perubahan cuaca yang tidak menentu dapat meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit pada tanaman, yang berpotensi menurunkan produktivitas. Selain itu, efektivitas kerja mahasiswa dalam praktik lapangan juga perlu dimaksimalkan agar mereka dapat memperoleh pengalaman yang lebih baik. Peningkatan koordinasi dan pembagian tugas yang jelas akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif,

sehingga komunikasi antara mahasiswa, petani, serta pembimbing dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalliyah, R. N., & Muthahanas, I. 2022. Keragaman Hama di Pertanaman Kubis (*Brassica oleracea* L.) yang diperlakukan dengan Net Protection. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 1(2), 122-131.
- Agitaria, N., Marmaini, M., & Emilia, I. 2020. Pengaruh Pemberian Monosodium Glutamate Terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Indobiosains*, 7-13.
- Arifin, Z., Susilowati, L. E., & Ma'shum, M. 2020. Penerapan paket teknologi pemupukan organik-anorganik untuk tanaman cabai merah di lahan kering Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 2(1), 39-45.
- Arifin, T. H., & Darmawan, M. 2024. Strategi Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) dengan Aplikasi Trichoderma sp. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 12(2), 182-190.
- Aditya, A., Hendarto, K., Pangaribuan, D., & Hidayat, K. F. 2013. Pengaruh penggunaan mulsa plastik hitam perak dan jerami padi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) di dataran tinggi. *Jurnal Agrotek Tropika*, 1(2).
- Asie, E. R., Rumbang, N., Asie, K. V., Syahrudin, S., & Darmawan, D. 2024. Pertumbuhan dan Hasil Kedelai Edamame (*Glycine max* L. Merr.) pada Tanah Gambut yang diberi Dolomit dan Pupuk Hayati: Growth and Yield of Edamame Soybeans (*Glycine max* L. Merr.) on Peat Soils Supplied with Dolomite and Biofertilizer. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan*, 11(1), 12-20.
- Benu, A. S. M., Andayani, S. T., & Saputro, S. H. 2025. Pertumbuhan Semai Sengon (*Falcataria moluccana* (Miq.)) pada Berbagai Perlakuan Dosis Pupuk Dasar ZA dengan Sistem Hidroponik NFT. *AGROFORETECH*, 3(1), 723-728.
- Badan Pusat Statistik 2024 produksi tcabai kabupaten blitar
Link: <https://blitarkab.bps.go.id/id/news/2024/03/20/194/produksi-cabai-di-kabupaten-blitar.html>
- Dewanti Oka P. , & Titin Sumarni 2020. Pengaruh Sistem Tanam dan Waktu Penyiangan Gulma Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kedelai (Gly). *Jurnal Produksi Tanaman* (Vol. 8 No. 6)

- Dewi, I., Langai, B. F., & Supriyanto, B. U. (2021). Kapasitas Kerja dan Efisiensi Hand Traktor untuk Pengolahan Tanah di Lahan Rawa Pasang Surut Tipe D dan Lahan Rawa Lebak Dangkal di Kalimantan Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6, No. 3).
- Gunawan, A., Muanah, M., Marianah, M., Wahyuni, I., & Basirun, B. 2024. Pendampingan penerapan teknik irigasi tetes pada lahan pekarangan di Desa Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 3112-3117.
- Halima, A. S., & Jawas, I. 2024. Efektivitas Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Wajo. *Jurnal Imiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 5(1), 41-48. Penggunaan Pupuk Berimbang Pada Tanaman Cabai Merah Kelompok Tani Tri Rejeki *Optima*, 6(2), 82-90.
- Habibi, I., & Elfarisna, E. (2018). Efisiensi pemberian pupuk organik cair untuk mengurangi penggunaan NPK terhadap tanaman cabai merah besar. *Prosiding SEMNASTAN*, 163-172.
- Holis, A. I., Haryanto, H., & Isnaini, M. 2023. Populasi dan Intensitas Serangan Lalat Buah (*Bactrocera* spp.) pada Pertanaman Cabai Keriting (*Capsicum annum* L.) Di Desa Darmasari Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 2(1), 161-170.
- Hasbi, H., Lakitan, B., & Herlinda, S. 2017. Persepsi Petani terhadap Budidaya Cabai Sistem Pertanian Terapung di Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan, Ogan Ilir. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 6(2), 126-133.
- Irma, I., Muchtar, M., Adawiyah, R., & Sarimuddin, S. 2024. Klasifikasi Tingkat Kematangan Cabai Merah Keriting Menggunakan Svm Multiclass Berdasarkan Ekstraksi Fitur Warna. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3).
- Intara, Y. I., Sapei, A., Sembiring, E. N., & Djoefrie, M. H. B. (2013). Pergaairan Irigasi Bawah Permukaan Pada Tanah Liat Yang Diolah Secara Strip. *Teknotan: Jurnal Industri Teknologi Pertanian*, 7(1).

- Junita, D., & Lizmah, S. F. 2023. Pengaruh Kombinasi Media Tanam Terhadap Viabilitas dan Vigor Benih Cabai Merah (*Capsicum annum* L). *Jurnal Agrotek Lestari*, 9(1), 76-83.
- Jumardi, J., & Sulaiman, S. (2024). Efektifitas Insektisida dalam Pengendalian Hama Kutu Putih Pada Tanaman Kentang *Plantopedia: Jurnal Sains dan Teknologi Pertanian*, 4(1), 41-49.
- Khoiri, M. A., Zafitra, Z., Silvina, F., Irfandri, I., Wahyudi, E., Irawan, J., ... & Nurhidayah, T. 2024. Teknik Budidaya Tanaman Cabai Merah Pada Musim Hujan di Desa Teluk Piyai Pesisir Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 6, pp. 543-548).
- Lagiman, L., & Supriyanta, B. 2021. Karakterisasi morfologi dan pemuliaan tanaman cabai.
- Lelanga, M. A., Ceunfin, S., & Lelang, A. 2019. Karakterisasi Morfologi dan Komponen Hasil Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Asal Pulau Timor. / *Savana Cendana*, 4 (1) , 17-20.
- Maftuah, E., & Hayati, A. (2019). Pengaruh persiapan lahan dan penataan lahan terhadap sifat tanah, pertumbuhan dan hasil cabai merah (*Capsicum annum* L.) di lahan gambut. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(2), 102-111.
- Meiliasari, L. S., Romdhonah, Y., Ritawati, S., & Saylendra, A. 2023. Pengaruh Jarak Tanam dan Variasi Waktu Penyiangan Gulma Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Merah Kriting Varietas Kencana. *Leuit (Journal of Local Food Security)*, 4(2), 295-304.
- Nugraha, A. R., Saputri, S. N. D., Putri, A. A., Sihite, M. F., Rahmawati, A. H., Kholilurrahman, A. F., ... & Fadhillah, W. N. 2024. Rumah pesemaian, untuk menginisiasi kegiatan pembibitan tanaman sayuran di Kelompok Wanita Tani “Mugi Lestari “Desa Gemawang, Ngadirojo, Wonogiri, Jawa Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat & CSR Fakultas Pertanian UNS* (Vol. 4, No. 1, pp. 81-90).
- Naully, D. (2017). Fluktuasi dan disparitas harga cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 1(1), 57-70.
- Naufal, M. I., Wahiddin, D., Kusumaningrum, D. S., & Indra, J. 2020. Algoritma Certainty Factor Untuk Diagnosa Hama Dan Penyakit Tanaman Cabai

- Rawit. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (pp. 709-716).
- Nurizal, I., Thei, R. S. P., & Muthahanas, I. 2024. Pengaruh Pemberian Pupuk Kohe Kambing Yang Difermentasi Dengan Bioaktivator *Streptomyces* sp. Terhadap Penyakit Layu *Fusarium* Tanaman Cabai. *AGROTEKSOS*, 34(1), 219-229.
- Purwono, T. H. 2011. Budidaya Tanaman Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L.) untuk Produksi Benih di UPTD BP2TPH Ngipiksari Kaliurang. Tugas Akhir. Program Diploma III Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Putri, S. D., Ananto, A., & Marnis, R. 2023. Pengaruh Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Merah Keriting (*Capsicum annuum* L. var Lado F1) terhadap Dosis Pupuk Organik Cair Limbah Organik Pasar. *Jurnal Triton*, 14(1), 78-86.
- Produksi Tanaman Sayuran Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman, 2023
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVVpqWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman--2023.html?year=2023>
- Qibtiyah, M., Kholiq, H., & Anam, C. 2021. Kajian macam jarak tanam dan dosis pupuk kandang kambing terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Agroradix: Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(1), 19-26.
- Renfiyeni, R., Afrini, D., Mahmud, M., Nelvi, Y., Harissatria, H., Surtina, D., & Elinda, F. 2023. Pengendalian Hama Dan Penyakit Tanaman Cabai Serta Nilai Ambang Ekonomi Di Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4952-4961.
- Sari, N. M. P., Sutapa, G. N., & Gunawan, A. N. 2020. Pemanfaatan radiasi gamma co-60 untuk pemuliaan tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.) dengan metode mutagen fisik. *Buletin Fisika*, 21(2), 47-52.

- Saputra, W. T. M., Hairunnas, H., & Sahri, S. 2024. Akibat Pemberian Pupuk Magnesium Sulfat dan Dosis Pupuk NPK Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Agroteknologi Pertanian & Publikasi Riset Ilmiah*, 6(2), 41-51
- Susilowati, L. E., & Arifin, Z. 2020. Sosialisasi penggunaan pupuk bioorganik-fosfat pada tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L). *Jurnal Gema Ngabdi*, 2(2), 170-177.
- Supriyadi, S., & dkk. 2024. Rumah Pesemaian, Untuk Menginisiasi Kegiatan Pembibitan Tanaman Sayuran di Kelompok Wanita Tani “Mugi Lestari” Desa Gemawang, Ngadirojo, Wonogiri, Jawa Tengah. *Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4*, 4 (1), 81-90.
- Supriadi, D. R., Susila, A. D., & Sulistyono, E. 2018. Penetapan Kebutuhan air tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Hortikultura Indonesia (JHI)*, 9(1), 38-46.
- Susilawati, S., Ammar, M., Irmawati, I., Harun, M. U., Sodikin, E., & Ichwan, B. 2022. Pertumbuhan dan frekuensi panen tanaman cabai merah pada kondisi suboptimal secara terapung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 126-131.
- Saputra, R. 2024. Pengaruh Pemberian Pupuk Phonska dan Pupuk Organik Terhadap Varietas Tanaman Buah. *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 2(4), 85-93.
- Syawaluddin, S. P., Imelda, I. S., & Solat, H. 2022. Analisis Curah Hujan Sebagai Unsur Agroklimatologi Terhadap Produksi dan Penentuan Musim Tanam Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 111-126.
- Suartini, N. K. S., & Anggia, A. (2021). Effect of Different Doses of Goat Manure on Growth and Production of Curry Chili (*Capcicum annum* L.): Pengaruh Aplikasi Dosis Pupuk Kotoran Kambing Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Keriting. *Jurnal Agriyan: Jurnal Agroteknologi Unidayan*, 7(2), 8-15.

- Ulya, P. D., Slamet, W., & Karno, K. (2020). Pertumbuhan dan hasil tanaman cabai keriting (*Capsicum annum* L.) pada konsentrasi dan lama perendaman giberelin yang berbeda. *Journal of Agro Complex*, 4(1), 23-31.
- Utami, N. S., Budiono, M. N., & Tini, E. W. (2022). Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman cabai merah dan bawang merah di Kecamatan Pengadengan Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Agrotek Tropika*, 10(2), 289-299.
- Village, S. 2023. Uji kinerja teknis irigasi tetes pada budidaya cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di lahan kering Desa Slengen Kabupaten Lombok Utara Technical performance test of drip irrigation.
- Zamrodah, Y., & Pintakami, L. B. 2020. Pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 1(1), 41-46.
- Zai, W. A. N., Mendrofa, P. K. T., Waruwu, A. B. S., Telaumbanua, P. H., & Ndraha, A. B. (2025). Hama dan Penyakit pada Tanaman Cabai Rawit yang Dibudidayakan di dalam Polybag. *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian dan Perkebunan*, 2(1), 139-151.

LAMPIRAN



Lampiran 1: Penyemaihan bibit



Lampiran2: Pengolahan tanah



Lampiran 3: Pembuatan bedengan



Lampiran 4: Pemasangan mulsa



Lampiran 5: Pemupukan dasar



Lampiran 6: Penanaman



Lampiran 7: Pengairan



Lampiran 8: Pemupukan kocor



Lampiran 9: Pemupukan cokor
penyiangan



Lampiran 10: Herbisida untuk



Lampiran 11: penyemprotan



lampiran 12: hama ulat grayak



Lampiran 13: Pemasangan kapur



Barus Lampiran 14: Pemanenan cabai



Lampiran 15: Foto Bersama

No	Penghargaan Yang Diperoleh	Pemberian Penghargaan	Tahun Diperoleh
1	PENYULUH SWADAYA TELADAN TINGKAT NASIONAL juara UPJA	MANTERI PERTANIAN RI	2013
2	JURA 1 PENYULUH SWADAYA TELADAN TINGKAT PROVINSI JATIM	GUBERNUR JAWA TIMUR	2013
3	JUARA 1 PENYULUH SWADAYA TELADAN KABUPATEN BLITAR	BUPATI BLITAR	2013
4	JUARA 1 HIPPA TINGKAT PROVINSI	DINAS PUPR PROVINSI	2024
5	JUARA 2 GHIPPA TINGKAT PROVINSI	DINAS PUPR PROVINSI	2024

6	LENCANA PANCA WARCA V	KWARCAB KOTA BLITAR	2012
7	LENCANA DHAMAR BAKTI	KWARNAS	2017
8	LENCANA DHAMAR BAKTI	KWARNAS	2017

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uir.ac.id

Internet Source

2%

2

repository.uncp.ac.id

Internet Source

1%

3

diperpa.badungkab.go.id

Internet Source

1%

4

www.edufarmers.org

Internet Source

1%

5

riset.unisma.ac.id

Internet Source

1%

6

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

7

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1%

8

Ramli Muli, Nurdi Ibnu Wibowo, Adi Ilman Bissalam. "PENGARUH SISTEM FERTIGASI DENGAN PUPUK ORGANIK CAIR LIMBAH IKAN PADA PERTUMBUHAN TANAMAN CABAI (*Capsicum annum. L*)", AGROSCIENCE (AGSCI), 2021

Publication

<1%

9

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1%

contohproposalagroteknologi.blogspot.com